

METODE DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Muhibuddin, MA

ABSTRAK

Dakwah lewat ceramah yang telah dipraktekkan semenjak Nabi Muhammad SAW. dan kemudian dilanjutkan oleh para *da'i* selanjutnya hingga sekarang. Metode ini tetap dipertahankan karena itu tuntutan syari'at. Majunya Islam tempo dulu dikembangkan melalui *da'wah* dengan metode ceramah. Ini ditemukan dengan mengkaji sejarah munculnya *da'wah*. Merujuk kepada unsur-unsur *da'wah* yang terdiri dari *da'i*, *mad'u*, materi, metode media. Hal yang paling penting adalah pada *da'inya*. Sebelum seorang *da'i* terjun ke medan *da'wah* perlu dilakukan persiapan-persiapan, terutama sekali persiapan mental kemudian persiapan bahan atau materi dan persiapan tentang seni berbicara. Penguasaan medan *da'wah* dan khalayak selaku penerima pesan-pesan *da'wah* sangat perlu dilakukan supaya tujuan dari pada *da'wah* bisa tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Kata Kunci: *Metode, Dakwah, Islam*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama *da'wah* yang selalu mengajak umat manusia untuk menjalankan *amr bi al-ma'ruf* dan *nahy 'an al-munkar* dan menyeru manusia kepada agama tauhid. Nabi Muhammad semenjak diangkat menjadi Rasul hingga wafat, selalu mengajak umat manusia untuk meng-Esakan Allah dan meninggalkan menyembah Latta dan 'Uzza melalui aktivitas *da'wah*-nya.

Penyembahan tersebut merupakan cara peribadatan yang dilakukan oleh umat manusia pada masa *jahiliyah*. Dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran tauhid, maka penyembahan kepada berhala-berhala sudah mulai berkurang dan manusia ketika itu secara ber-angsur-angsur mulai menyembah dan meng-Esakan Allah.

Setelah Nabi Muhammad wafat *da'wah* dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan para pengikut-pengikutnya hingga masa sekarang, ini menunjukkan bahwa ber-*da'wah* merupakan kewajiban setiap muslim yang *mukallaf*.¹ Al-Qur'an juga menegaskan dalam surat Ali 'Imrān ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Di sini jelas bahwa setiap muslim wajib ber-*da'wah*. Namun tidak setiap muslim yang ber-*da'wah* itu dapat ber-*da'wah* secara profesional. *Da'wah* yang berhasil adalah *da'wah* yang dilakukan oleh para *dā'i* yang sesuai dengan ketentuan dan persyaratannya seperti metode, strategi, *dā'i* yang handal, termasuk juga materi yang tepat dan pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi para pendengar. Dalam menyampaikan pesan-pesan *da'wah* ada yang secara tulisan dan ada juga dengan lisan. *Da'wah* dengan cara lisan biasanya disebut dengan ceramah atau pidato. Walaupun fenomena yang terlihat sekarang ini *da'wah* melalui cerama sudah kurang mampu mengajak umat manusia untuk berbuat kebaikan, akan tetapi harus tetap dipertahankan karena metode tersebut merupakan tuntutan syari'at seperti khutbah jum'at,

¹ Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Surakarta: Ramadhani, 1987), h. 116

khutbah hari raya dan lain sebagainya.

Oleh karena demikian untuk melahirkan *da'wah* yang mampu menyampaikan pesan *da'wah* melalui ceramah perlu adanya pelatihan-pelatihan baik dalam penguasaan materi maupun tentang kesiapan mental *da'wah* itu sendiri.

B. Pelatihan *Da'wah*

1. Pengertian *Da'wah*

Secara etimologi, kata *da'wah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* dari kata *دَعَى - يَدْعُو - دُعَاءٌ وَدَعْوَى وَدَعْوَةٌ وَدَعَايَةٌ*. Kata *da'wah* tersebut memiliki beberapa makna di antaranya: *pertama*, *al-nida* artinya mengundang; *da'ā fulānūn ilā fulānah*, artinya si polan mengundang si polan. *Kedua*; menyeru; *ud'u ilā al-syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. *Ketiga*; *al-da'wah ilā qad*)iyat, artinya menegaskannya atau membelanya, baik sesuatu yang hak atau yang batil, yang positif atau yang negatif. Sebagai contoh yang menyeru kepada yang batil adalah kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 33. Dalam kisah tersebut Nabi Yusuf berkata "*wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi da'wah mereka kepadaku.*" Maksudnya adalah kepatuhan kepada wanita-wanita yang menjerumuskan ke dalam dosa. *Keempat*; suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu. *Kelima*; memohon dan meminta.²

Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan pengertian *da'wah*, sebagai berikut:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْا اِلٰى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: "Allah menyeru manusia ke Darussalam (syurga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)". (QS. Yunus : 25).³

وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Artinya: "...Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu

² Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Al-Da'wah ...* h. 24-25.

³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia), h. 284.

Muhibuddin, MA

termasuk orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah: 23)⁴

Secara terminologi *da'wah* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Bukhial Khauli seperti dikutip Harjani Hefni menyatakan bahwa *da'wah* adalah suatu proses menegakkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.⁵

Dalam pelaksanaan *da'wah* seorang *dā'i* perlu melakukan langkah-langkah untuk dapat merangkul para *mad'ū*-nya. Dalam hal tersebut perlu adanya kearifan *dā'i* dalam menentukan materi-materi dan mengolah bahan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu berbeda tempat berlangsungnya *da'wah* tentu saja berbeda cara penyampaiannya walaupun dengan materi yang sama.

- b. Syaikh Ali Mahfud mendefinisikan *da'wah* sebagai berikut:⁶

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهَدْيِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ
وَالْآجِلِ

Artinya: Penganjuran manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat

Definisi ini tidak menunjukkan dengan tegas kepada ajaran Islam, sehingga harus diartikan kebajikan dan petunjuk dengan ajaran Islam. Dalam definisi ini *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar* inti gerakan *da'wah* dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Imam Al-Ghazali yang bahwa melakukan *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar* adalah kewajiban setiap manusia.⁷

Abu Bakar Zakaria mendefinisikan *da'wah* sebagai berikut:

⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan...*, h. 5.

⁵ Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 7.

⁶ Syaikh Ali Mahfud, *Hidayah Al-Mursyidin*, (Bairut: Dar Al-Mā'arif, tt), h. 17.

⁷ Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum Al-Dīn*, juz. 1, (Bairut, Dar Al-Ma'rifah, t.t), h. 43.

Muhibuddin, MA

هِيَ قِيَامُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُسْتَنْبِرِينَ فِي الدِّينِ بِتَعْلِيمِ الْجُمْهُورِ مِنَ الْعَامَّةِ مَا يُبَصِّرُهُمْ بِأَمْرِ دِينِهِمْ عَلَى قَدْرِ الطَّاقَةِ

Artinya: Da'wah adalah bekerjanya para ulama dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam agama, mengajar orang banyak dari orang-orang umum, sesuatu yang membukakan mata mereka kepada urusan-urusan agama mereka menurut kemampuan.⁸

Definisi ini membatasi pekerjaan *da'wah* dilakukan para ulama dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam agama saja. Berdasarkan definisi ini, orang-orang yang ingin ber-*da'wah* terlebih dahulu menguasai materi-materi yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu ber-*da'wah* adalah kewajiban bagi setiap orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam.

c. Muhammad Ali Aziz menyatakan *da'wah* adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁹

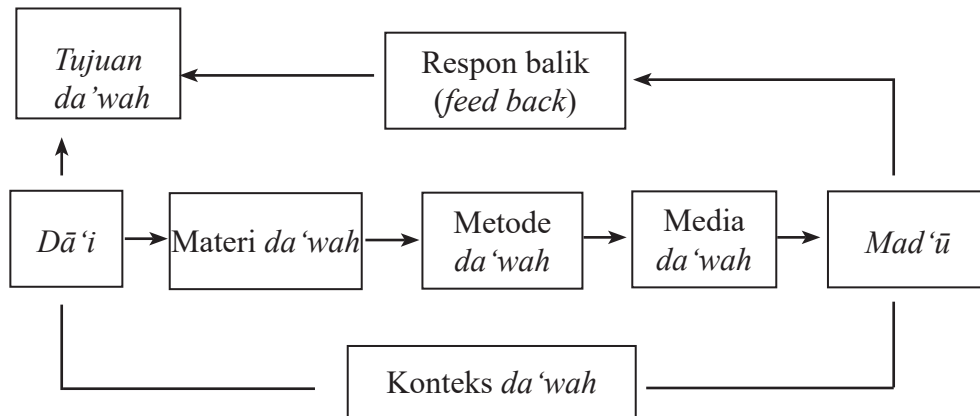
Merujuk dari definisi ini untuk tercapainya tujuan dari *da'wah* perlu adanya media-media sebagai penyalur pesan-pesan *da'wah*. *Da'wah* yang dilakukan seorang tidak mesti dengan lisan atau tulisan, tingkah laku para *da'i* juga dapat dijadikan sebagai pesan-pesan *da'wah*.

d. Amrullah Achmad menyatakan *da'wah* Islam adalah aktualisasi iman (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Seorang *dā'i* dalam melancarkan *da'wah*-nya harus didasari oleh keimanan yang kuat. Keimanan inilah yang menjadi modal dasar bagi setiap

⁸ Abu Bakar Zakaria, *Al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Al-'Aurubah, 1962), h. 8.

⁹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11.

Setiap unsur *da'wah* harus memenuhi syarat-syarat tertentu, sehingga secara bersamaan mendukung dan berperan untuk keberhasilan *da'wah*. Untuk tercapainya tujuan dari *da'wah*, paling tidak ada lima unsur utama pada *da'wah bi al-lisan* yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu: *dā'i*, materi (*maddah*), metode, media, *mad'ū* dan tujuan.¹² Secara sederhana unsur-unsur *da'wah* dapat digambarkan sebagai berikut:



Melihat gambar di atas terdapat enam unsur utama (pokok) dalam proses *da'wah*, yaitu: *dā'i* (subjek), materi (*maddah*), metode, media, *mad'ū* (objek) dan tujuan. Sedangkan konteks *da'wah* dan respon balik (*feed back*) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses *da'wah*, dalam arti unsur yang melekat.

a. *Dā'i* (Subjek *da'wah*)

Dalam proses ini *dā'i* disebut sebagai subjek *da'wah*, yaitu pelaku *da'wah* yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.¹³ Sebagai subjek

¹² Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press Medan, 2002), h. 43.

¹³ Enjang dan Aliuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, ..., h. 74.

Muhibuddin, MA

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْعَابِدِ الْجَاهِلِ، وَفِتْنَةِ الْعَالِمِ الْفَاجِرِ فَإِنَّ فِتْنَتَهُمَا فِتْنَةٌ لِكُلِّ مَفْتُونٍ.¹⁴
Artinya: Berlindung olehmu kepada Allah dari fitnah orang-orang jahil (tidak berilmu pengetahuan), dan dari fitnah orang-orang 'alim yang fasik (mengamalkan tidak sesuai ilmunya), karena seluruh fitnah yang terjadi adalah bersumber dari keduanya.

Berpedoman kepada hadits tersebut, maka seorang *dā'i* sebelum melakukan *da'wah* kepada khalayak terlebih dahulu melakukan latihan dirinya untuk mengamalkan sesuatu yang ada kaitannya dengan ibadah sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Bila ini tidak dilakukan, berarti belum siap untuk menjadi seorang *dā'i* yang benar-benar mengajak manusia kepada kebenaran, sementara dirinya sendiri masih berlumur dengan dosa.

b. Materi *Da'wah* (*Maddah*).

Secara umum yang menjadi materi *da'wah* adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dan Hadith. Kandungan Al-Qur'ān dan Hadith yang begitu luas sekaligus menjadi materi *da'wah*, tentunya perlu kemampuan dan kearifan para *dā'i* untuk memilih dan menyampaikan kepada *mad'u* berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan kegiatan *da'wah* dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.¹⁵

c. Metode *Da'wah*

Secara terminologi, metode dapat didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh demi tercapainya tujuan.¹⁶ Sedangkan metode *da'wah* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara ber-*da'wah* untuk mencapai tujuan *da'wah* yang efektif dan efisien.¹⁷

Dalam konteks metode penyampaian *da'wah* dapat merujuk kepada surat An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut mengandung tiga metode *da'wah* yaitu

¹⁴ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah Al-Syaibāny, *Al-'Ilal wa Ma'rifat Al-Rijāl*, juz. 3, (Bairut: Maktab Al-Islāmy, 1988), h. 118.

¹⁵ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi*, ..., h. 57.

¹⁶ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 6.

¹⁷ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi*, ..., h. 60.

hikmah, pengajaran yang baik dan berdebat atau diskusi yang baik.¹⁸

Konsep dan aplikasi hikmah dalam pelaksanaan *da'wah* menurut Mohammad Natsir dalam bukunya *Fiqhu Al-Da'wah* dapat digali dari Al-Qur'an dan Sunnah serta khittah para sahabat, dalam artinya adalah seorang *dā'i* dalam melancarkan *da'wah*-nya seharusnya berpedoman kepada Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad dan khittah para sahabat dan *tabi'in*. Bentuk-bentuk operasional hikmah dalam *da'wah*, ia membagi kepada:

- 1) Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat, bila harus bicara atau diam.
- 2) Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik temu untuk bergerak lebih lanjut.
- 3) Hikmah, dengan berpegang kepada sibghah (agama Allah).
- 4) Hikmah dengan memilih dan menyusun kata yang tepat.
- 5) Hikmah dengan cara perpisahan.
- 6) Hikmah dengan keteladanan.
- 7) *Al-Hasanat dan lisan al-hal*.¹⁹

Pengajaran yang baik dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat ketenangan dan kedamaian baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.²⁰

Berdebat dengan cara yang baik adalah menghadapi orang-orang yang membutuhkan kepada diskusi dengan wajah yang berseri, dengan cara yang lemah lembut, penuh rasa kasih sayang dan dengan tutur kata yang sopan.²¹ Ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Ankabūt ayat 46, sebagai berikut:

¹⁸ Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah...*, h. 7.

¹⁹ Mohammad Natsir, *Fiqhu al-Da'wah*, cet. XI, (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000), h. 161-208.

²⁰ Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah...* h. 16.

²¹ Abu Al-Fidā' Ismā'il bin 'Umr bin Kath)ir Al-Qursy Al-Dimsyiqy, *Tafsir Ibnu Kathir*; juz. 4, (t.tp, Dar Al-T)aibah, 1999), h. 614.

Muhibuddin, MA

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.

Maksud dengan orang-orang yang zalim ialah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Al-Māwaridy menyebutkan ada empat macam cara berdiskusi yang baik, yaitu: (1) memaafkan kejadian yang telah lalu; (2) menyejukkan hati dan tidak memperolok-olokkan mereka; (3) memberi petunjuk terhadap kesalahan yang telah lalu dan jangan mencaci perbuatan jelek mereka; (4) sesuai dengan daya fikir mereka.²²

Dalam penerapan metode *da'wah*, menurut Mohammad Natsir faktor penentu adalah pelaku *da'wah* (*da'i*) yang memahami dengan baik ajaran yang disampaikan dan mengenal masyarakat dari berbagai segi atau bidang kehidupan. Selain itu adalah kemampuan mengendalikan diri dan adanya keseimbangan dalam kehidupan *dā'i* itu sendiri.²³

Adapun kemampuan metodologis meliputi kemampuan seorang *dā'i* dalam merencanakan, menganalisa *mad'ū*, mempunyai kecakapan dalam mempersiapkan materi *da'wah*, memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah serta mampu mengidentifikasi masalah umat. Kompetensi ini lebih tegas terfokus pada tingkat profesionalisme *dā'i* itu sendiri.²⁴

Dalam berdiskusi perlu adanya kesiapan dalam menghadapi umat manusia yang dilatarbelakangi oleh pemikiran yang berbeda, budaya yang berbeda, sikap dan tingkah laku kadang-kadang yang tidak sopan. Seorang *dā'i* membutuhkan kesabaran yang paling tinggi dalam rangka melancarkan

²² Abu Al-Ḥasan Ali bin Muhammad bin H)abīb Al-Māwaridy Al-Bas)ry, *Tafsīr Al-Māwaridy*, juz. 3, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t), h. 220.

²³ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, ... h. 165.

²⁴ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epi)timologi*, ... h. 50.

misi *da'wah*.

d. Media *Da'wah*

Secara etimologi media berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "median". Kata media merupakan kata jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Keberadaan media dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi bentuk, sifat dan karakter masing-masing. Di samping dari itu juga mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.²⁵

Menurut Syukri Syamaun media merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan *da'wah* kepada mitranya. Media *da'wah* dapat berupa media primer dan skunder. Media primer adalah seluruh lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti: bahasa, simbol, kias, isyarat, gambar, warna dan lain-lain sebagainya. Sedangkan media skunder adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan *da'wah* dan dianggap sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²⁶ Hamzah Ya'qub seperti dikutip Syukri Syamaun menyebutkan bahwa, media ada lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Lisan merupakan media *da'wah* yang sangat sederhana yang menggunakan lidah untuk suara. *Da'wah* dengan cara ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.²⁷

Penggunaan media dalam melancarkan misi *da'wah* tidak bisa terelakkan. Tidak mungkin pesan-pesan *da'wah* akan sampai kepada khalayak tanpa menggunakan media, walaupun media yang sangat sederhana seperti lidah untuk suara. Penggunaan media elektronik dalam proses *da'wah* sudah saatnya digunakan untuk mengikuti arus perkembangan zaman.

e. *Mad'ū* (Objek *Da'wah*)

Sudah barang tentu bahwa yang menjadi objek atau sasaran *da'wah* adalah umat manusia secara keseluruhan. Adapun yang dimaksud dengan objek *da'wah* adalah orang yang menerima *da'wah*, sasaran *da'wah* atau sering disebut dengan *mad'ū*, yaitu setiap manusia baik dalam bentuk

²⁵ Abdullah, *Wawasan Dakwah, Kajian Epistemologi*, ..., h. 62.

²⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2007), h. 27.

²⁷ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, ... h. 28.

individu, keluarga atau bangsa. *Da'wah* Islam tidak ditujukan kepada orang muslim saja, tetapi juga ditujukan kepada manusia yang belum mengenal Islam dan belum beriman kepada Allah dan tidak terikat akan bentuk hidup dan kehidupan mereka.²⁸

Mad'ū merupakan objek atau sasaran dari *da'wah*. Terjadinya perubahan pada *mad'ū* sangat tergantung kepada materi yang disampaikan kepadanya yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhannya. Perubahan tersebut juga sangat tergantung kepada kepribadian seorang *dā'i* yang memiliki *akhlaq al-karimah*.

f. Tujuan *Da'wah*

Tujuan adalah hal tertentu yang ingin dicapai. *Da'wah* di samping harus direncanakan dengan baik, juga harus ditentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari kegiatan *da'wah* adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fungsi kerahmatan dari ajaran Islam disosialisasikan oleh *dā'i* agar manusia mengenal *Khaliq*, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan *da'wah* secara lebih rinci dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi *mad'ū* dan dari segi materi yang disampaikan. Tujuan yang ditinjau dari *mad'ū* dapat diklarifikasikan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Sedangkan tujuan yang dilihat dari segi materi adalah untuk meluruskan akidah, membetulkan amal, membina akhlak, mengokohkan persatuan dan persaudaraan muslim, menolak atau melawan atheis, memberantas syubhat²⁹ dalam Islam.³⁰

Oleh karena demikian, tujuan utama *da'wah* adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan *da'wah*. Untuk tercapainya tujuan utama *da'wah* maka semua penyusunan, semua rencana dan tindakan *da'wah* harus ditujukan dan diarahkan.

²⁸ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi*, ..., h. 52.

²⁹ Makna syubhat adalah bercampur aduk antara yang *haq* dan yang *bat(il)*, lihat Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kasyfu Syubhat*, (Mamlakah al-'Urbiyah, 1418 H), h. 3.

³⁰ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi*, ..., h. 65.

Muhibuddin, MA

3. Perbedaan dan Persamaan antara Da‘wah dan Komunikasi

Pengertian *da‘wah* lebih spesifik bila dibandingkan dengan komunikasi. Komunikasi adalah berasal dari Bahasa Latin yakni *communicare*, yang artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, fikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*). Komunikasi yang terjadi antar manusia memiliki beberapa unsur, yaitu: model, proses, pesan, simbol, isyarat, kode (sandhi), saluran, informasi, berita, komunikator, komunikan atau khalayak, arus balik, dampak pesan, media massa, pers dan jurnalistik.³¹

Adapun *da‘wah* adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan ‘aqidah dan syari‘at Islam.³² Merujuk kepada pengertian tersebut dapat difahami bahwa pesan-pesan *da‘wah* yang disampaikan oleh seorang *dā‘i* tidak terlepas dari ruang lingkup ajaran Agama Islam.

Di sinilah letak perbedaan yang sangat mendasar antara *da‘wah* dan komunikasi. Sedangkan pesan komunikasi tidak terkhusus kepada yang berhubungan dengan ajaran agama saja. Di sisi lain juga terdapat perbedaan antara komunikasi dengan *da‘wah*. Dalam istilah komunikasi dikenal adanya umpan balik atau tanggapan dari lawan bicara dan ini tidak ada dalam istilah *da‘wah*. Jadi dalam istilah komunikasi termasuk pidato yang oleh pembicara dimintakan pertimbangan para pendengar. Ini semacam dialog yang mengharuskan adanya arus balik (umpan balik) atau *feed back*; pergaulan, persatuan, kesatuan, persaudaraan, hal ikut mengambil bagian, kerjasama.

Implikasi dari teori atau definisi komunikasi adalah komunikasi dapat menciptakan kehadiran atau keberadaan bersama. Tetapi tidak berarti harus melihat dan bertemu. Berbeda halnya dengan *da‘wah bi al-lisan*, yang setiap berlangsungnya *da‘wah*, pasti akan bertemu dan bertatap muka antara *dā‘i* dan *mad‘ū*.

Menurut Dr. Laswell seperti dikutip oleh Djamalul Abidin ada lima unsur yang harus ada dalam komunikasi supaya komunikasi berjalan lancar,

³¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 36.

³² A.Hasjmy, *Duṣṭur Dakwah Menurut Al-Qur‘an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17.

yaitu:

- a. *Who* (siapa) yang kemudian disebut komunikator atau *sender* (pengirim komunikasi)
- b. *What* (apa) yang kemudian disebut *message* atau pesan komunikasi
- c. *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikan atau *receiver* (khalayak).
- d. *Chennel* (media apa) yang kemudian disebut sarana atau media
- e. *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dampak atau efek komunikasi yang diimplementasikan dalam umpan balik (*feed back*).³³

Komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu : fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi kontrol dan fungsi hiburan. Dalam hal ini umpan balik menjadi kunci kesuksesan komunikasi. Tanpa adanya umpan balik (*feed back*) dari khalayak seorang *dā'i* tidak akan pernah tahu apakah pesan *da'wah* yang dikomunikasikannya itu sukses atau tidak. Jadi untuk mengkaji sistem komunikasi dari sisi audiens (*audience-analysis*), parameter yang dipakai adalah yang dinamakan konsep AIDDA, yaitu:³⁴

- a. *Attention* (*da'wah* yang disampaikan menarik perhatian jama'ah.
- b. *Interest* (mereka berminat terus menyimaknya.
- c. *Desire* (menimbulkan hasrat untuk mempertimbangkan pesan-pesan *da'wah* yang disampaikan.
- d. *Decision* (jama'ah telah sampai pada tingkat menentukan sikapnya
- e. *Action* (sikap positif yang dikomunikasikan oleh *dā'i*, jama'ah mau melakukannya).

Inilah umpan balik yang nyata dan menunjukkan bahwa komunikasi seorang *dā'i* sukses. Jama'ah yang sebelumnya melalaikan shalat misalnya memberikan umpan balik sudah mulai melakukan shalat. Yang sebelumnya tidak mau bersedekah, berubah menjadi dermawan. Semuanya itu adalah wujud umpan balik dari sebuah komunikasi.

³³ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 16.

³⁴ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan ...* h. 31.

adalah bakat. Hamzah Ya‘qub memberi komentar orang yang berbakat, biasanya dalam waktu singkat dapat menjadi ahli dan mahir, sedangkan yang tidak berbakat membutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan pelatihan-pelatihan dan juga perlu kepada kesabaran dan keuletan.³⁶

Pelatihan lidah bisa dilakukan dengan cara membaca sebuah buku, majalah atau koran harian yang paling disenangi isinya. Nantinya akan ditemui karangan yang paling menarik hati. Karangan yang disenangi merupakan hasil buah tangan seseorang yang dikagumi. Karangan tersebut mestinya dibaca keras-keras seperti layaknya orang berceramah dan diulang beberapa kali. Hasil dari latihan tersebut akan menemukan “suara” dan “nada” dari pembaca itu sendiri.

Adapun untuk pelatihan nada dan irama bila dibutuhkan, yaitu dengan cara mengikuti ceramah-ceramah dari *dā‘i-dā‘i* yang dikagumi. Kemudian dipraktekkan ketika membaca buku keras-keras. Begitu juga suara boleh juga meniru suara Zainuddin MZ misalnya dalam latihan lidah dan suara. Untuk latihan tersebut boleh juga dilakukan di dalam kamar, berdiri di depan kaca dan membuat sikap yang pantas, sebagaimana layaknya orang berceramah.³⁷

Dengan secara rutin melakukan latihan ini, akhirnya akan terbiasa dalam menyampaikan ceramah dengan bahasa, nada dan suara yang dapat mempengaruhi para *mad‘ū*-nya. Penguasaan materi dalam berceramah itu memang satu hal yang penting. Menggunakan seni dalam berceramah, itu juga merupakan hal yang sangat penting, karena tidak ada artinya ceramah tanpa menggunakan seni, baik seni dalam menggunakan suara, nada atau irama.

Dalam latihan tersebut diperlukan juga bimbingan dari orang yang ahli dalam berceramah yang dapat menilai dan memberikan saran-saran kepada orang yang sedang mengikuti latihan berceramah tersebut. Adapun segi yang dinilai adalah isi dari ceramah, mimik, penggunaan bahasa, nada, irama dan pakaian. Bila latihan ini dilakukan secara kontinyue, akan menghabiskan waktu selama enam bulan.

³⁶ A. Rahman Kaoy & Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah ...* h. 76.

³⁷ M. Isa Anshary, *Mujahid Da‘wah: Pembimbing Muballigh Islam*, cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1995), h. 223.

Sebagai juru *da'wah* pada waktu itu adalah Nabi Muhammad saw. Metode tersebut terus berlanjut dari masa ke masa hingga saat ini. Metode *da'wah* melalui ceramah, di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan kebutuhan syari'at yang tidak bisa dihindari. Oleh karena demikian program *muh)ḍ)arah* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dayah harus dilestarikan dan dibina dengan baik.

5. Kedudukan Ceramah dalam *Da'wah*

Ber-*da'wah* atau mengajak manusia kejalan yang baik dan melarang dari berbuat kemaksiatan itu adalah tugas umat Islam itu sendiri. Dengan demikian *da'wah islamiyyah* dari masa ke masa harus terus berlanjut, karena menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan Islam melalui *da'wah* adalah satu cara yang tepat, bukan seperti tuduhan sebahagian non muslim kepada Islam, yang bahwa Islam dikembangkan lewat pedang (perang). Orang-orang yang non muslim juga menuduh para pejuang Islam, bahwa mereka mengembangkan *da'wah*-nya dengan cara yang kejam. Mereka biasa menyebutkan "*Pedang di tangan kanan dan Qur'ān di tangan kiri.*"⁴⁰

Padahal bila dikaji lebih lanjut, bahwa Islam merupakan agama *da'wah* baik dalam teori maupun praktek sejak awal Islam. Ini dapat dicontohkan pada kehidupan Nabi Muhammad selaku pembawa ajaran dan juga bertindak sebagai pemimpin *da'wah* Islam dalam waktu yang lama. Nabi Muhammad dalam jangka waktu tersebut telah berhasil menarik banyak penganut Islam dari kaum kafirin tanpa adanya kekerasan. Adapun peperangan yang terjadi dalam Islam itu dikarenakan adanya hambatan dalam ber-*da'wah* atau faktor ekonomi, keamanan dan lain sebagainya.

Metode ceramah sebagai salah satu cara dalam menjalankan *da'wah* termasuk metode tertua. Metode ini disebut juga dengan *muh)ḍ)arah* dan termasuk dalam katagori *da'wah al-qauliyah (oral)*, yaitu *da'wah* yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra *da'wah (da'wah bi al-lisan)*.⁴¹ Metode ini termasuk salah satu sarana *da'wah* dalam katagori

⁴⁰ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, *Sejarah Da'wah Islam*, cet. I, (Jakarta: Bumirestu, 1979), h. 4.

⁴¹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ... h. 122.

sarana penyampaian pesan dengan ucapan dan inilah yang dimaksudkan oleh Syaikh Said Ibn Salim dengan retorika *da'wah*.⁴²

Program *muh)ād)arah* dilakukan sebagai bagian dari rutinitas dayah untuk melahirkan *dā'i-dā'i* dan *muballigh* yang mampu tampil di depan umat sebagai pembawa pencerahan dan bimbingan keagamaan. Program ini diterapkan oleh lembaga-lembaga dayah untuk melatih kemampuan berceramah kepada santri-santri yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama.

Ada tiga alasan utama yang menjelaskan urgensi *muh)ād)arah* sebagai wadah pembinaan kader *da'wah*, yaitu: efektif, massif dan strategis. Alasan efektif adalah pelaksanaan *muh)ād)arah* diikuti oleh santri yang pada umumnya berusia remaja/muda. Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Disebut massif atau massal adalah karena jumlah populasi santri yang tersebar di dayah-dayah di seluruh pelosok di Indonesia sangatlah banyak dan sudah dapat membentuk satu komunitas masyarakat. Dengan demikian apabila pelaksanaan *muh)ād)arah* dilakukan secara serentak, maka akan terbentuk suatu formulasi *da'wah* yang terorganisir dan memiliki peluang besar dan vital dalam perbaikan manajemen *da'wah bi al-lisan*.

Disebut strategis karena *out put* dari *muh)ād)arah* memiliki kapabilitas dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di berbagai lapisan umat. Tanpa adanya didikan seperti ini yang dilakukan terus menerus, sudah pasti akan lahir para *dā'i* yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama terutama sekali tentang syari'at Islam.

Dalam hal ini, seorang *dā'i* yang terjun kedalam masyarakat harus memiliki ilmu psikologi *da'wah* supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi para *mad'ū*-nya. Karena psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang merupakan gejala dari jiwanya atau ada juga yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode observasi secara objektif.

⁴² Syaikh Said Ibn Salim, *Sembilan Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, (Solo, Pustaka Arafah, 2001), h. 102.

Psikologi *da'wah* merupakan ilmu bantu bagi kegiatan *da'wah*.⁴³

Pentingnya seorang *dā'i* menguasai ilmu ini karena melihat dari tujuan *da'wah* itu sendiri yaitu untuk dapat mempengaruhi para pendengar atau untuk mengubah perilaku manusia dari manusia yang biadap kepada manusia yang beradab (*akhlaqul karimah*). Berbeda halnya dengan tabligh, ukuran keberhasilan seorang muballigh adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai kepada yang ditujunya. Sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggungjawabnya.

6. Beberapa Prinsip *Da'wah* Nabi Muhammad

Penulis akan menguraikan sedikit tentang *da'wah* yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw. melalui metode ceramah, antara lain: pada ketika Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan risalah secara terang-terangan, maka ketika itu Nabi Muhammad mengumpulkan Bani Abdul Muthalib. Dalam *da'wah* dengan metode ceramah Nabi Muhammad bersabda:

*"Saya tidak melihat seorangpun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawa kepadamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini."*⁴⁴

Pada kesempatan yang lain Nabi Muhammad juga mengundang Bani Abdul Muthalib, Bani Hasyim, Bani Naufal, Bani Abd Syamsin dan keturunan Abdul Manaf. Dalam *da'wah* dengan metode ceramah ini Nabi Muhammad bersabda:

"Seorang penipu pasti tidak akan mendustakan keluarganya. Demi Allah seandainya aku mendustai manusia sekalian, tapi aku tidak akan mendustai kamu. Dan seandainya aku menipu manusia seluruhnya, tapi aku tidak akan menipu kamu. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya,

⁴³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 17.

⁴⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), h. 91.

Muhibuddin, MA

*aku benar-benar utusan Allah kepada kamu dan kepada seluruh manusia. Demi Allah sungguh kamu meninggalkan dunia seolah-olah kamu tidur dan kamu akan dihidupkan kembali seolah-olah kamu terbangun dari tidur dan akan diperiksa seluruh amalan yang telah dikerjakan dan akan diberi pembalasan amalan yang baik dengan yang baik dan yang jahat dengan yang jahat pula. Orang-orang yang masuk syurga kekal selama-lamanya dan yang masuk neraka juga kekal selama-lamanya.*⁴⁵

Pada kesempatan yang lain Nabi Muhammad naik ke atas bukit Shafa. Dari tempat itu memanggil penduduk Makkah dengan suara yang cukup keras, sehingga setiap orang yang mendengar suaranya datang berkumpul di situ. Setelah banyak orang yang berkumpul Nabi Muhammad menyampaikan pesan-pesannya lewat ceramah:

*"Jika saya mengatakan, di balik lembah ini ada sepasukan kuda yang mengepung kalian, apakah kalian percaya kepadaku? "Benar" jawab mereka, "kami tidak pernah mempunyai pengalaman bersama engkau kecuali kejujuran". Beliau bersabda "Sungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebelum datang azab yang pedih."*⁴⁶

Di antara *da'wah* Nabi Muhammad yang sangat terkesan adalah ceramahnya pada saat haji *wada'*. Inilah *da'wah* Nabi Muhammad yang terakhir dan disampaikan secara terbuka dengan metode ceramah. Dalam pertemuan yang dihadiri 124 ribu orang atau 144 ribu orang. Nabi Muhammad menyatakan hal-hal⁴⁷ sebagai berikut:

"Sesungguhnya darah dan harta benda kalian suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) seperti kesucian hari dan bulan sekarang ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, sesungguhnya segala bentuk perilaku dan tindakan jahiliyah tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagai mana yang berlaku pada masa jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Tindakan pembalasan

⁴⁵ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl, *Jami' Al-S'ahih* (*Al-Bukhāry*, juz. 14, (Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 434.

⁴⁶ Syaikh Safiyur-Rahman Al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, ... h.109.

⁴⁷ Berprilaku yang baik, meninggalkan riba, memperlakukan wanita dengan baik, melakukan ibadah, menunaikan amanah.

Muhibuddin, MA

jahiliyah seperti itu yang pertama kali kunyatakan tidak berlaku adalah tindakan pembalasan atas kematian Ibnu Rabi'ah bin al Harith."

"Riba jahiliyah tidak berlaku, dan riba yang pertama kunyatakan tidak berlaku adalah riba 'Abbas bin 'Abdul Mut)allib. Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi.

"Takutlah kepada Allah dalam memperlakukan wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Hak kalian dari mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan hak mereka dari kalian adalah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik."

"Sungguh aku telah meninggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitabullah."

"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudah aku, dan tidak ada umat lagi sepeninggalan kalian. Ketahuilah, sembahlah Rabb kalian, dirikanlah shalat lima waktu kalian, laksanakan shaum Ramadhan kalian, bayarlah zakat harta kalian secara sukarela, tunaikanlah haji di rumah Rabb kalian, dan taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian masuk syurga Rabb kalian."

"Kalian akan ditanya tentang aku, maka apakah yang hendak kalian katakan? Mereka menjawab: "kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanah), dan memberi nasehat." Sambil menunjukkan ke langit dengan jari telunjuknya Rasul berkata: "Ya Allah, saksikanlah. ya Allah, saksikanlah ya Allah, saksikanlah".⁴⁸

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pengembangan syari'at Islam pada masa Nabi Muhammad saw, masa sahabat dan tabi'in lebih banyak dilakukan lewat ceramah. Tidak tertutup kemungkinan pula bahwa *da'wah* dapat disampaikan dengan cara yang lain,

⁴⁸Ibnu Hisyām, *Sirah Ibnu Hisyam*, juz. 6, ... h. 9.

maka dengan sebab itu program *muh) d) arah* harus tetap dipertahankan. Supaya metode ceramah tetap dilakukan oleh setiap kaum muslimin, maka perlu adanya pelatihan yang terus-menerus. Terutama sekali di lembaga-lembaga pendidikan dayah, di mana anak-anak didik mereka yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama bisa mentransfer ilmunya kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya melalui ceramah.

C. Kesimpulan

Penyampaian pesan-pesan *da'wah* melalui ceramah harus dipertahankan karena metode tersebut adalah tuntutan agama. Untuk menwujudkan hal tersebut perlu dilakukan pelatihan-pelatihan untuk melahirkan *da'i* handal dan profesional.

Ada tiga hal yang perlu dilatih dalam mempersiapkan *da'i* profesional di antaranya: pelatihan mental, pelatihan cara mengolah pesan yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan kadar kemampuan para *mad'u* dan seni berbicara.

Dalam pelatihan seni ada beberapa pakar menyatakan itu pangaruh dari bakat. Adapun bagi orang yang tidak berbakat perlu adanya pelatihan dengan cara mendengar ceramah para *da'i* yang digemarinya atau dengan cara meniru gaya bahasa orang lain.

Muhibuddin, MA

DAFTAR PUSTAKA

A. Rahman Kaoy & Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, cet. I, (Yogyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006).

A.Hasjmy, *Duŝtur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epiŝtimologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press Medan, 2002).

Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il, *Jami 'Al-S)ah(ih(Al-Bukhāry*, juz. 14, (Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyyah).

Abu Al-Fidā' Ismā'il bin 'Umr bin Kath)ir Al-Qursy Al-Dimsyiqy, *Tafsir Ibnu Kathir*, juz. 4, (t.tp, Dar Al-T)aibah, 1999).

Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin H)abib Al-Māwaridy Al-Bas)ry, *Tafsir Al-Māwaridy*, juz. 3, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t).

Abu Bakar Zakaria, *Al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Al-'Aurubah, 1962).

Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah Al-Syaibāny, *Al-'Ilal wa Ma'rifat Al-Rijāl*, juz. 3, (Bairut: Maktab Al-Islāmy, 1988).

Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983).

Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia).

Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Enjang dan Aliuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).

Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).

Ibnu Hisyām, *Sirah Ibnu Hisyam*, juz.1, (t.tp: Dar al-Fikri, t.t)